

Jurnal

ADABIYAH

MEDIA DIALOG ILMU-ILMU KEISLAMAN YANG BERLATAR KEADAAN



FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN

- * Bahasa Arab di Indonesia
- * Kisah dalam Al-Qur'an
- * Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah
 - * **Pembaruan Islam Prakemerdekaan**
 - * *Benih Kesatuan Nusantara Abad XVII*
- * Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabiya

Edisi : Perdana Tahun I Nopember 1997 M / 1418 H.

JURNAL

ADABIYAH

*Media Dialog Ilmu-Ilmu Keislaman
Yang Berlatar Keadaban*

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang

Dasar

Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

No: 06 Tahun 1997 Tgl. 2 April 1997 - 16 Z Qaidah 1417 H

STT dan ISSN dalam proses

Pengarah

Prof Dr. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A.

Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin

Anggota

H. Mustafa Moh. Nuri, LAS, Drs. H Aminuddin Raja, Dr. H. Jalaluddin Rahman,
Dr. H Abd Rahim Yunus, M.A., Dr. H.M. Rusydi Khalid, M.A., Dr. H. Ahmad M Sewang, M.A.,
Drs. H. Muhamad Sagena, Dr. H.M. Said Mahmud, Drs. H Ismail Adam,
Dra. Hj. Norma Ibrahim, Drs. HLM Nasir A. Baki, M.A., Drs. Ahmad Thib Raya, M.A.,
Drs. H.M. Nafis Djuaini, M.A., Drs. M. Sattu Alang, M.A.

Penyunting

Ketua: Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag.

Wakil Ketua: Drs. H Mas Alim Katu, M.Ag

Sekretaris Drs. Mardan, M.Ag

Wakil Sekretaris: Drs. Mohamad Harjum, M.Ag

Anggota

Drs. H.M. Danial Djalaluddin, Lc., Dra. Hj. Latifa Salim, Drs. Wahjuddin, M.Ag.,
Drs. H. Ahmad Malik, M.Ag., Drs. Abd Rahman R, M.Ag.,
Dra. Gustiah Tahir, M.Ag., Drs. H. Sahib Sultan, Dra. Marwati.
Drs. M. Jayadi, M.Ag., Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag.

Tata Usaha /Sekretariat

Ketua: Dra. Ermuni Khatib

Wakil Ketua: Dra. Hj. Fatamorgana

Anggota

Drs. Abdullah Renre, Dra. H. Azhar Nur, Herman Rola, BA, Muzakkir T, BA, Drs. Rahmat,
Dra. Mukammiluddin, Drs. Nurkhalis A Gaffar, Dra. Abu Haif, Drs. Muhammad Abduh, Abd Amir Hamid

Keuangan/Distributor

Dra. Inayah Karim, Zakiyah Aziz

Ifustrator/layout

Nassar, S.Ag. A h y a r, Arif Rahman Hakim, Jamal Jat Padana

Alamat Redaksi :

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

Jalan. Sultan Alauddin No. 63 Ujung Pandang. 90221

☎(0411) 864936 - 864928 (Fax 864923)

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan Fakultas Adab . 3

Pengantar Penyunting. 4

Bahasa Arab di Indonesia. 5

Oleh: Prof. Dr. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A.

Kisah Dalam al-Qur'an. 12

Oleh: Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag.

Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah. 28

Oleh: Drs. H Mas Alim Katu, M.Ag.

Benih Kesatuan Nusantara Pada Abad Ke-17 (Studi Peran Ulama). 37

Oleh: Dr. H Abd Rahim Yunus, M.A.

Pembaruan Islam Indonesia Prakemerdekaan.50

Oleh: Dr. H Jalaluddin Rahman.

Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabia:

62.Kondisi dan Faktor-faktor Penyokong

Oleh Drs. Mardan, M.Ag.

73.Muqaranah Baina Uslub al-Hadis al-Nabawiy wa al Qur'an al-Karim

Oleh: Drs. H Ahmad Malik, M.A

79.Seminar Nasional : Islam dan Nasionalisme

**SEGENAP CIVITAS AKADEMIKA
FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN UJUNGPAJANG**

MENGUCAPKAN

Selamat kepada Wisudawan/Wisudawati

Periode Nopember 1997

**Semoga Ilmu yang diperolehnya bermanfaat bagi bangsa
negara dan agama**

**KATA SAMBUTAN
DEKAN FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Fakultas Adab, sebagai lembaga pendidikan tinggi, sangat diharapkan untuk melahirkan ilmuan dan cendekiawan yang berkualitas tinggi. Ilmuan ataupun sarjana yang dihasilkan oleh fakultas ini, diharapkan agar mempunyai keahlian yang berbeda dengan sarjana lainnya dalam arti, sarjana lulusan Fakultas Adab harus ahli dalam ilmu-ilmu keislaman yang berlatar belakang ilmu-ilmu "Adab".

Namun disadari bahwa untuk mewujudkan harapan itu diperlukan berbagai upaya dan kerja keras. Sebab untuk mewujudkan sosok sarjana yang bermutu dan berkualitas tinggi seperti itu, tidak semudah dengan membalik telapak tangan. Dibutuhkan berbagai upaya dan tindakan nyata yang mampu mensosialisasikan dan memasyarakatkan ilmu-ilmu keislaman yang berlatar belakang ilmu Adab itu sendiri. Lebih dari itu diperlukan adanya dialog ilmiah sebagai sarana pembedahan dan pengkajian terhadap ilmu-ilmu "ke-Adab-an" yang terdiri dari ilmu-ilmu bahasa dan sastra

Arab; ilmu-ilmu sejarah dan peradaban Islam.

Salah satu diantara sederetan tindakan nyata untuk merealisasikan harapan di atas adalah pengadaan medium dialog ilmiah, yaitu menerbitkan suatu jurnal yang bertajuk **Jurnal Adabiyah** yang *alhamdulillah* telah ada di tangan pembaca.

Medium dialog ilmiah tersebut, *alhamdulillah* telah terbit dan penerbitannya itu patut disyukuri dan disambut gembira. Kami sebagai Dekan Fakultas Adab mengharapkan kepada seluruh dosen dalam lingkungan Fakultas Adab mengerahkan semua tenaga dan pikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlatar ilmu-ilmu Adab dengan jalan menyajikan karya-karya ilmiah dalam jurnal ini.

Kepada penyunting, mengucapkan selamat atas terbitnya nomor perdana ini. Semoga pekerjaan ini merupakan amal shaleh. Amin.

Billah al-taufiq wa al-hidayah

Ujung Pandang, 10 Nopember 1997

Dekan Fakultas Adab,

Prof. DR. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A
NIP: 150 169 620

PENGANTAR PENYUNTING

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Jurnal ilmiah bagi suatu perguruan tinggi adalah salah satu sarana untuk peningkatan mutu luaran perguruan tinggi bersangkutan. Lebih dari itu, jurnal ilmiah merupakan wadah dialogis yang bersifat ilmiah di antara para staf pengajar.

Dengan demikian, Fakultas Adab sebagai salah satu perguruan tinggi, sangat membutuhkan adanya penerbitan jurnal guna dijadikan sarana pengembangan ilmu pengetahuan keislaman yang berlatar belakang ilmu-ilmu ke-adaban yang dalam hal ini bahasa dan sastra Arab serta sejarah dan kebudayaan Islam.

Untuk maksud tersebut, pihak Fakultas telah membentuk lembaga berupa pengurus penerbitan yang bertugas menangani penerbitan tersebut, dan usaha pengurus tersebut telah dapat diwujudkan dengan diberi nama Jurnal Adabiyah.

Jurnal Adabiyah nomor perdana ini memulai dialog ilmiahnya dengan menyuguhkan sejumlah topik yang bermuatan ilmu-ilmu ke-Adab-an. Topik-topik tersebut antara lain:

1. *Bahasa Arab di Indonesia (Studi tentang Pengaruh dan Prospeknya)*, ditulis oleh Prof. Dr. H.M. Radhi al-Hafid, M.A.

2. *Kisah Dalam Al-Qur'an*, oleh Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag

3. *Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah (Kajian Perbandingan antara Khalifah Mu'awiyah Dengan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dalam Menyiapkan Pendidikan Anaknya-Anaknya)*, oleh: Drs. H. Mas Alim Katu, M.Ag.

4. *Benih Kesatuan Nusantara Pada Abad ke-17 Melalui Ajaran Tasawuf (Sebuah Studi Peran Ulama)*, disajikan oleh Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A

5. *Pembaruan Islam Indonesia dalam Masa Prakemerdekaan*, dikemukakan oleh Dr. H. Jalaluddin Rahman

6. *Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabia: Kondisi dan Faktor-faktor Penyokong*, oleh Drs. Mardan, M.Ag.

7. *Muqaranah baina Uslubi al-Hadits al Nabawiy wa Uslubi al-Qur'an al-Karim*, diuraikan oleh Drs. H. Ahmad Malik, M.A.

8. *Seminar Nasional : Islam dan Nasionalisme*.

Pihak penyunting berharap kiranya dialog ilmiah perdana ini berjalan lancar. Untuk itu partisipasi dari semua pihak terhadap sajian di atas diharapkan menjadi muatan Jurnal Adabiyah pada nomor berikutnya.

**Selamat berdialog ilmiah.
Penyunting**

KISAH DALAM ALQURAN

Oleh : H. ABD. RAUF ALIAH

I

Dalam Alquran, ditemukan beraneka ragam kisah. Ada kisah penguasa yang saleh. Ada kisah penguasa yang lalim. Ada kisah orang-orang yang mendur-hakai dan menentang nabi dan rasul Allah. Ada kisah orang-orang yang taat kepada nabi dan rasul. Juga ada kisah yang berhubungan dengan kehidupan di akhirat.

Menurut perkiraan, dari 6.342 ayat Alquran, terdapat sekitar 1.600 ayat yang mengandung uraian tentang kisah atau cerita. Jumlah 1.600 ayat itu hanya mengenai kisah sejarah yang berbicara tentang nabi-nabi, rasul-rasul, dan umat-umat terdahulu, dengan tidak mengikutsertakan ayat-ayat yang berisi kisah perumpamaan. Tentunya jumlah tersebut di atas akan lebih banyak lagi jika kisah-kisah lain dimasukkan¹

Jika diteliti kisah-kisah dalam Alquran, tampaknya tidaklah dimaksudkan sebagai suatu uraian sejarah yang utuh dan lengkap mengenai kehidupan suatu bangsa atau tokoh tertentu, tetapi hanyalah sebagai suatu bahan pelajaran atau *ibrah* bagi umat manusia.

Hal tersebut mendukung bahwa misi yang diemban Alquran dapat dipandang sebagai kitab dakwah yang sifatnya menyeru manusia kepada kebajikan dan melarang segala bentuk kejahatan, serta menyadarkan manusia dari kelalaian. Dengan demikian, pengungkapan kisah dalam Alquran, adalah sebagai salah satu ciri penyampaian dakwah dalam meyakinkan obyeknya.²

Mengingat pentingnya kedudukan kisah dalam Alquran bagi kehidupan manusia, maka Alquran menggunakan kisah, baik untuk menerangkan orang-orang yang hidup pada masa sebelumnya maupun untuk memudahkan persoalan-persoalan abstrak agar dapat diterima pikiran.³

Dengan demikian, pengungkapan kisah dalam Alquran khususnya kisah para nabi dan rasul merupakan salah satu metode untuk merealisasikan misi Alquran yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai akidah. Juga adakalanya kisah datang sebagai pelajaran untuk memahami sejarah umat-umat terdahulu. Informasi ini dapat dijadikan sebagai bahan renungan

bagi mereka yang menggunakan akal pikiran.⁴

Sekalipun kisah dalam Alquran begitu penting artinya dalam rangka pemahaman, pengahayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran agama, namun pemahaman umat Islam terhadap kisah dalam Alquran sangat terbatas. Memahami suatu kisah yang terdapat dalam Alquran, utamanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, memerlukan penjelasan melalui kajian dari mereka yang memiliki kemampuan untuk itu.

Kemampuan untuk melakukan kajian yang berkaitan dengan kisah dalam Alquran memerlukan pengetahuan yang komprehensif, seperti pengetahuan bahasa Arab dan pengetahuan tentang teori-teori kesusasteraan, khususnya yang berkaitan dengan kisah serta pengetahuan-pengetahuan yang lain.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka berikut ini akan dikemukakan hal-hal teoritis yang berhubungan dengan kisah dalam Alquran, meliputi pengertian kisah dalam Alquran, macam-macam kisah dalam Alquran, dan unsur-unsur kisah dalam Alquran, serta tujuan kisah dalam Alquran.

II

Karya sastra pada garis besarnya dapat dibagi atas dua

kelompok besar, yaitu : (1) puisi, dan (2) prosa. Salah satu bagian yang termasuk dalam bentuk kedua (prosa) adalah kisah, yang sering juga disebut dengan riwayat atau cerita.

ما هي القصة ، و هل في القرآن قصة فنية

Apa yang dimaksud dengan kisah ? Dan apakah dalam Alquran ada kisah seni ? Itulah dua pertanyaan yang dikemukakan oleh Muhammad Ahmad Khalfullah ketika mulai memasuki pembahasan tentang kisah dalam Alquran . Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa memberikan suatu kejelasan yang pasti tentang pengertian kisah, khususnya kisah dalam Alquran merupakan suatu hal yang sulit.⁵

Kisah berasal dari kata itubahasa Arab, yaitu “ قصة “ adalah *mashdar*, dengan kata kerja “ يقص - قص “. Pada zaman dahulu, orang Arab menggunakan kata tersebut untuk nama-nama seperti : السمر - الخبر - الحديث dan الخرافة . Dalam perkembangannya, kata ini telah mempunyai banyak arti. Salah satu di antara arti itu ialah nama bagi salah satu cabang seni sastra. Kisah yang paling pertama terkodifikasi dengan lengkap di kalangan orang Arab adalah kisah yang telah di-

sampaikan oleh Alquran terhadap umat-umat terdahulu.⁶

Pada masa sekarang, kisah dalam arti leksikal dapat bermakna “ الحديث ” (cerita) yaitu salah satu bagian dari kesusasteraan dan juga dapat berarti “ تتبع الأثر ” (melacak jejak).⁷ Kedua arti tersebut tidaklah bertentangan bahkan sangat sesuai, mengingat bahwa kisah berarti cerita, karena kisah bercerita atas seseorang atau peristiwa yang merupakan gambaran terhadap masa lalu, dengan sendirinya sekaligus merupakan penelusuran atau pelacakan akan orang-orang, atau peristiwa-peristiwa masa lampau.

Adapun pengertian kisah menurut istilah, telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Salah satu di antaranya ialah yang dikemukakan oleh Muhammad Ahmad Khalfullah, sebagai berikut:

العمل الادبي الذي يكون نتيجة
تخييل القاص لحوادث وقعت من
بطل لا وجود له. او لبطل له وجود.
ولكن الاحداث التي دارت حوله في
القصة لم تقع او وقعت للبطل و
لكنها نظمت في القصة على
اساس فني بلاغي فقدم بعضها و
اخر اخر وذكر بعضها وحذف اخر
واضيف الى الواقع بعض لم يقع.⁸

Jika diamati pengertian tersebut kemudian dibandingkan

den

kemukakan oleh para ahli,⁹ maka dapat dilihat adanya kesepakatan di antara mereka, bahwa materi suatu kisah diambil dari kejadian atau peristiwa yang dilakokan oleh tokoh tertentu. Kisah juga dapat diambil dari pengalaman khayali pengarang suatu kisah. Peristiwa atau pengalaman itu pernah terjadi atau tidak dalam kehidupan, sesuai dengan perasaan dan pikiran pengarang.

Pengertian bahasa maupun pengertian istilah seperti disebutkan di atas, adalah pengertian kisah sebagai karya sastra ciptaan sastrawan. Pengertian tersebut dikemukakan sebagai acuan perbandingan untuk melihat lebih lanjut bagaimana pengertian dan wawasan kisah dalam Alquran.

Dengan melihat pengertian tersebut di atas, maka kisah sastra pada dasarnya dapat dibagi atas tiga macam, yaitu :

1. Kisah nyata, yaitu cerita yang benar-benar pernah terjadi dalam kenyataan.
2. Kisah rekaan atau khayalan.
3. Kisah yang berbaur antara kenyataan dengan khayalan pengarang.¹⁰

Jika pembagian tersebut kita hubungkan dengan kisah dalam Alquran, maka jelas bahwa Alquran sebagai wahyu Allah yang menurut keyakinan umat Islam adalah

mutlak kebenarannya, termasuk kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, kisah dalam Alquran tidaklah persis sama dengan kisah sastra dalam segala hal. Kisah dalam Alquran mutlak kebenarannya dan mempunyai tujuan-tujuan keagamaan yang mulia.¹¹

Untuk menetapkan pengertian kisah menurut Alquran, maka terlebih dahulu dilihat penggunaan kata kisah yang terdapat dalam Alquran. Sesuai dengan informasi *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, kata *قصة* digunakan pada tiga puluh tempat atau ayat.¹² Hampir semua term kisah dalam ayat tersebut mengacu pada pengertian cerita.

Menurut *Manna' al-Qathan*, yang dimaksud dengan kisah dalam Alquran adalah berita atau sejarah tentang umat-umat terdahulu dan merupakan peristiwa yang benar-benar telah terjadi.¹³

Dengan demikian, kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran lebih dekat kepada pengertian sejarah ketimbang pengertian-pengertian yang lain. Dalam pada itu, kisah-kisah yang diungkapkan dalam Alquran merupakan peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Untuk sampai kepada kesimpulan tersebut, tinjauan dikaitkan dengan kerangka global isi Alquran. Alquran sebagai kitab

yang berisi kumpulan firman Allah adalah bersifat mutlak kebenarannya.

Oleh karena itu, wawasan kisah dalam Alquran ditekankan pada unsur-unsur kisah, jenis-jenis kisah, letak keindahan bahasa (dialog) kisah, serta tujuan Alquran (Allah) menggelar ayat-ayat yang mengandung kisah pada sejumlah surah.

III

Dalam Alquran, dijumpai berbagai macam kisah. Yang paling banyak di antara kisah-kisah tersebut adalah kisah tentang nabi-nabi dan rasul-rasul Allah.

Dari segi pengungkapannya, kisah Alquran dapat dibedakan atas :

1. Terkadang Allah menyebut suatu kisah berulang-ulang pada beberapa surah dengan uslub yang berbeda tanpa menimbulkan kesan yang membosankan. Sebagai contoh, kisah Nabi Musa A.S. yang disebut pada sekitar 30 tempat.
2. Terkadang pula Allah menyebut suatu kisah hanya dalam satu surah. Seperti kisah Nabi Yusuf A.S. hanya disebut dalam satu surah saja, yaitu surah Yusuf (12).¹⁴

Jika diperhatikan urutan-urutan permasalahan yang dike-

mukakan, maka kisah Alquran dapat dibedakan atas :

1. Pengungkapan dimulai dengan menyampaikan terlebih dahulu intisari atau ringkasan kisah. Setelah itu, diuraikan perinciannya dari awal sampai akhir. Cara seperti itu, terlihat dalam kisah *Ashhab al-Kahfi*.
2. Pengungkapan kisah dimulai dari akhir cerita dan pelajaran yang dapat dipetik. Kemudian kisah dimulai kembali dari awal sampai akhir secara rinci sesuai dengan urutan-urutan peristiwanya. Cara seperti itu dijumpai dalam kisah Nabi Musa A.S. dengan Fir'aun dalam surah al-Qashash (28).
3. Terkadang pula suatu kisah diuraikan secara langsung tanpa didahului dengan pendahuluan dan kesimpulan. Cara itu terlihat dalam kisah Maryam di saat kelahiran Nabi Isa A.S..
4. Suatu kisah diungkapkan seperti drama. Dengan cara itu, Alquran memulai suatu kisah dengan beberapa kata. Setelah itu, kisah tersebut berbicara sendiri melalui tokoh-tokohnya. Contoh itu dapat dilihat dalam kisah Nabi Ibrahim A.S. dengan Ismail A.S. ketika membangun ka'bah.¹⁵

Dari sudut dimulainya kisah dalam kaitannya dengan perkembangan kehidupan *tokoh-tokoh*

cerita, maka kisah dalam Alquran dapat dibedakan atas :

1. Ada kisah dalam Alquran yang diuraikan dengan memulai cerita dari awal kelahiran tokohnya. Hal itu dilakukan oleh Allah mengingat bahwa, dalam kelahiran tokoh tersebut ada pelajaran yang perlu dipetik. Hal itu dapat dilihat dalam kisah kejadian Nabi Adam A.S, kisah kelahiran Nabi Isa, kisah Maryam, kisah Nabi Musa A.S., dan kisah Nabi Ismail A.S.
2. Terkadang pula suatu kisah dimulai dari saat tidak terlalu awal kelahiran tokohnya atau terlalu akhir dari kelahiran tokohnya. Misalnya kisah Nabi Yusuf A.S yang ceritanya berawal dari ketika ia telah mendekati usia remaja, yakni ketika ia bermimpi melihat sebelas bintang, bulan, dan matahari bersujud untuk dia.
3. Terkadang pula suatu kisah baru dimulai pada akhir kehidupan tokohnya. Seperti kisah Nabi Nuh A.S, kisah Nabi Hud A.S, kisah Nabi Saleh A.S., kisah Nabi Luth A.S., dan kisah Nabi Syuaib A.S. Kisah mereka itu baru bermula ketika mereka telah menjadi rasul.¹⁶

Ditinjau dari segi isi dan kandungan kisah, maka kisah dalam Alquran dapat dibedakan atas :

1. Kisah para nabi dan rasul. Kisah seperti itu berisi gambaran

seruan para nabi dan rasul kepada kaum mereka terhadap kebenaran. Dalam kisah terkadang pula dikemukakan mukjizat yang diberikan kepada para nabi dan rasul, sebagai pembuktian kenabian dan kerasulan mereka, serta untuk melumpuhkan kesombongan mereka yang menentang. Dalam kisah terkadang digambarkan pula keberuntungan bagi mereka yang memperkenankan seruan para nabi dan rasul, serta kerasulan bagi mereka yang menentang.¹⁷

2. Kisah yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lalu, khususnya yang menerangkan keadaan orang-orang yang tidak mematuhi dan tidak mau beriman pada apa yang di bawa oleh para nabi dan rasul. Misalnya kisah orang-orang yang mengusir rasul dan nabi dari tanah airnya.¹⁸
3. Kisah yang ada sangkut pautnya dengan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW.¹⁹
4. Kisah yang berkembang dengan alam gaib dan hari akhirat.

IV

Kisah dalam Alquran, seperti juga kisah sastra murni atau

cerita rekaan, memiliki unsur-unsur yang merupakan pembangun cerita. Jika diteliti pendapat beberapa ahli menyangkut unsur-unsur kisah dalam kisah Alquran, maka pada umumnya mereka mengakui bahwa, minimal ada tiga unsur yang terdapat dalam kisah Alquran. Ketiga unsur itu ialah : (1) peristiwa, (2) tokoh, dan (3) cakapan atau dialog.²⁰

Pada umumnya, mereka tidak memasukkan tema dan amanat sebagai salah satu unsur kisah dalam Alquran. Hal tersebut memang wajar, mengingat bahwa tema dan amanat bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri seperti ketiga unsur tersebut di atas. Tema dan amanat merupakan unsur inti dalam suatu kisah. Tema dan amanat dapat terwujud dalam peristiwa, tokoh, dan cakapan. Namun dalam uraian ini setelah pembahasan ketiga unsur tersebut, akan disusul dengan pembahasan tentang tema dan amanat, atau tujuan kisah dalam Alquran.

1. Peristiwa

Dalam suatu cerita atau kisah, peristiwa merupakan unsur yang mutlak harus ada, tanpa peristiwa kisah tidak mungkin dapat terbangun.

Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita tersusun dalam urutan-urutan tertentu yang disebut alur. Alur itulah yang menjadi tulang

panggung yang membangun cerita. Oleh karena itu, pembicaraan menyangkut alur dalam suatu kisah merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan, termasuk dalam membicarakan kisah dalam Alquran.

Alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam cerita yang mempunyai hubungan antara satu dengan lainnya.²¹ Hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya mempunyai ikatan yang kuat atas dasar sebab akibat.

Pada umumnya, alur atau susunan peristiwa dalam satu kisah terdiri atas lima fase :

a. *Situation* (pengarang mulai melukiskan sesuatu).

b. *Generation circumstance* (peristiwa bersangkutan paut mulai bergerak).

c. *Rising action* (keadaan mulai memuncak).

d. *Climax* (peristiwa mencapai puncak).

e. *Devonment* (pengarang memberikan pemecahan dari seluruh masalah).²²

Dalam suatu kisah sastra, tidaklah selamanya urutan-urutan tersebut selalu berurutan. Demikian juga halnya dalam kisah Alquran, tidak selamanya kisah bermula dari pengenalan, misalnya bermula dari lahirnya tokoh cerita, selanjutnya bertumbuh menjadi remaja dan seterusnya, peristiwa-peristiwa ter-

kait antara satu dengan lainnya, kemudian memuncak sampai pada klimaks dan pada akhirnya sampai pada penyelesaian.

Dalam kisah Alquran, memang ada kisah yang mengikuti urutan-urutan tersebut, sesuai dengan dengan urutan waktu. Sebagai misal, kisah Nabi Adam A.S. yang dimulai sejak awal ia diciptakan oleh Allah, Kemudian diciptakan untuknya Hawa sebagai istrinya, yang keduanya menetap dalam surga. Akhirnya keduanya dikeluarkan dari surga dan dibawa ke bumi.

Namun demikian, ada juga kisah dalam Alquran yang tidak mengikuti urutan-urutan kejadian seperti tersebut di atas. Terkadang suatu kisah dimulai ketika tokohnya telah menanjak dewasa. Bahkan terkadang ada yang dimulai setelah tokoh telah menjadi tua.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka alur atau susunan peristiwa dalam suatu kisah, termasuk kisah dalam Alquran tidaklah selalu sama, bahkan bermacam-macam. Suatu cerita yang mengikuti kronologis, tidaklah berarti bahwa semua peristiwa dikemukakan secara lengkap dan menyeluruh. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan hanya dipilih dengan memperhatikan kepentingan pembangunan cerita.

Pada prinsipnya, suatu peristiwa dalam kisah Alquran me-

upakan suatu yang lebih dipentingkan daripada tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, Alquran mengemukakan peristiwa yang dapat menjaga dan memelihara pemikiran pokok dan menciptakan suatu iklim yang cocok dengan jiwa, seperti keutamaan, ketakutan, atau ketakutan, dan kebencian. Peristiwa-peristiwa itu mempengaruhi jiwa dan perasaan yang bekasnya tersimpan dalam hati. Peristiwa tersebut bukan hanya merupakan suatu yang indah, akan tetapi juga merupakan unsur yang membuat cerita menjadi hidup.

Hal tersebut dapat tercapai melalui cara Alquran menggambarkan peristiwa dengan halus sekali, sesuai dengan perasaan dan rangsangan kejiwaan serta suatu penggambaran yang seolah-olah terjadi di hadapan pembaca atau pendengar.²³

2. Tokoh Cerita

Tokoh dalam suatu cerita atau kisah adalah individu yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Dengan demikian, suatu cerita berkisah tentang satu tokoh atau beberapa tokoh. Hal tersebut dapat disaksikan dalam kisah sastra maupun kisah dalam Alquran.

Tokoh dalam suatu cerita pada umumnya adalah manusia, apakah ia satu orang atau beberapa

orang. Namun terkadang juga yang menjadi tokoh bukan hanya manusia. Adakalanya tokoh dalam cerita adalah binatang atau benda lain yang dimanusiakan.

Dalam kisah sastra biasa maupun kisah Alquran, manusialah yang paling dominan menjadi tokoh. Namun demikian, dalam kisah Alquran, tokoh terkadang manusia, roh atau makhluk halus, binatang bahkan jin, setan, dan iblis.

Sehubungan dengan penokohan selain manusia dalam kisah Alquran, al-Tahami Nuqrah mengemukakan pandangannya. Ia mengatakan bahwa dalam kisah Alquran pelaku tidak hanya terdiri atas manusia, bahkan terkadang bukan manusia, tetapi berperilaku dan berpikir seperti manusia, misalnya malaikat pada kisah Nabi Ibrahim A.S. dan Nabi Luth A.S.. Jin pada kisah Nabi Sulaiman A.S. dan Iblis pada kisah Nabi Adam A.S.²⁴

Manusia dengan jenis kelamin laki-laki sebagai tokoh dalam kisah Alquran adalah yang dominan dan banyak jumlahnya. Misalnya kisah para nabi dan rasul, mulai dari Nabi Adam A.S, Nabi Nuh A.S, Nabi Hud A.S, dan nabinabi yang lain, semuanya adalah laki-laki. Juga kisah dengan tokoh-tokoh selain nabi, seperti kisah Haman, kisah Fir'aun, kisah Luqman al-Hakim, dan lain-lain.

Tokoh dengan jenis kelamin wanita juga dijumpai dalam kisah Alquran. Namun tokoh wanita dalam kisah Alquran pada umumnya tidak disebut namanya dengan jelas, tetapi hanya menggunakan kata imraah, seperti tokoh wanita dalam kisah Nabi Yusuf A.S. Satu-satunya pengecualian adalah Maryam, ibu Nabi Isa A.S., namanya disebut dengan jelas. Hal itu disebabkan oleh faktor tertentu, karena Nabi Isa dianggap oleh sebagian orang sebagai anak Allah. Untuk menghapuskan kepercayaan yang salah itu, maka Alquran menjelaskan bahwa Nabi Isa adalah anak Maryam bukan anak Allah.²⁵

Demikian juga halnya dengan binatang sebagai tokoh cerita, juga dijumpai dalam kisah Alquran. Binatang sebagai tokoh dalam kisah Alquran berlaku sebagai manusia. Misalnya burung hud-hud dan semut dalam kisah Nabi Sulaiman A.S.²⁶

Di samping manusia dan binatang yang menjadi tokoh dalam kisah Alquran, jin juga sering tampil sebagai tokoh dalam kisah Alquran. Bentuk jin dalam kisah tidak jelas, karena tidak menampakkan diri sebagai manusia. Dalam surah Jin, pembicaraan jin digambarkan sebagai pembicaraan manusia yang memperdebatkan kebenaran Alquran. Pada kisah

Nabi Sulaiman A.S. dan kisah Nabi Adam A.S. serta beberapa kisah lainnya, jin dijumpai sebagai tokoh.

3. Cakapan atau Dialog

Dialog yang dalam bahasa Arab disebut al-hiwar “الحوار” adalah salah satu unsur yang terdapat dalam kisah pada umumnya dan kisah dalam Alquran pada khususnya. Di samping bentuk dialog, ada juga yang disebut monolog.²⁷

Seperti dalam cerita sastra biasa, dialog dan monolog dalam kisah Alquran mempunyai peranan penting dalam menggambarkan watak tokoh cerita, menghidupkan peristiwa, dan menyampaikan kepada tujuan dan tema cerita. Hal itu dapat juga menjadikan pertentangan dalam cerita, seolah-olah benar-benar terjadi di hadapan pembaca.

Adapun kisah dalam Alquran yang mempunyai banyak dialog adalah kisah yang mempunyai banyak tokoh, seperti kisah Nabi Musa A.S. dengan semut dalam surah Thaha (20), kisah Nabi Adam A.S. dalam surah al-A'raf (7), kisah Nabi Hud A.S. dalam surah al-Syu'ara (26), kisah Nabi Ibrahim A.S. dalam surah Maryam (19). Demikian juga dalam kisah-kisah yang bertujuan mengokohkan dan menjelaskan dasar-dasar dan azas-azas dakwah islamiah.

Alquran dalam mengemukakan dialog dalam kisah menggunakan cara tertentu, yaitu berdasarkan atas periwayatan atau percakapan langsung dengan menggunakan kata-kata pelaku dengan ungkapan *قالا* , *قالوا* , atau *قالوا*.²⁸

Adapun yang menjadi obyek dialog dalam kisah Alquran adalah topik-topik keagamaan, yaitu topik-topik yang terjadi antara nabi-nabi dan kaumnya yang berupa pertentangan yang sengit. Dengan kata lain, semua gaya bahasa dialog dalam kisah-kisah Alquran tunduk pada gaya bahasa Alquran.

Dialog dalam kisah Alquran tidak hanya terjadi antara tokoh-tokoh sesama manusia, tetapi juga terjadi antara tokoh-tokoh kisah selain manusia, seperti :

- a. Dialog antara Allah dengan Malaikat Jibril dan Iblis, seperti yang terjadi dalam penciptaan Adam. Hal tersebut dapat dilihat dalam dalam surah al-Baqarah (2) : 29, 33 dan surah al-A'raf (7) : 11 - 18.
- b. Dialog antara Allah dengan manusia. Dialog itu terjadi dalam kisah petualang yang dimatikan selama seratus tahun, seperti terlihat dalam surah al-Baqarah (2) : 259. Hal serupa terdapat juga dalam kisah Nabi Ibrahim A.S. ketika ia memohon agar dapat diperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan mayat. Hal itu dapat dilihat pada surah al-Baqarah (2) : 260.
- c. Dialog antara manusia dengan malaikat. Dialog itu terjadi antara Nabi Ibrahim A.S. dengan tamu-tamu (Malaikat) yang datang kepadanya. Mereka memberi salam sejahtera kepada Nabi Ibrahim A.S. dan salam mereka dijawab oleh Ibrahim A.S., sebagaimana yang dapat dilihat dalam surah al-Dzariyat (51) : 24-30. Juga pada kisah Nabi Daud A.S., ketika ia diminta menjadi hakim pada dua orang yang bertikai, seperti yang terdapat dalam surah Shad (38) : 21-24.
- d. Dialog antara manusia dengan binatang. Dialog itu hanya terjadi antara Nabi Sulaiman A.S dengan burung hud-hud. Kisah itu dijumpai dalam surah al-Naml (27) : 20-30.
- e. Dialog antara manusia dengan manusia. Dialog itulah yang banyak terdapat dalam kisah Alquran. Bahkan bentuk itu merupakan unsur yang hampir terdapat pada semua kisah dalam Alquran.

Dialog antara tokoh-tokoh manusia dalam kisah Alquran adakalanya terjadi antara dua tokoh saja. Seperti dialog antara Nabi Ibrahim A.S. dengan bapaknya (surah Maryam (19) : 41-50), kisah Nabi Musa A.S. yang berdialog

dengan Fir'aun (surah Thaha (20) : 49-67).

Dialog seperti tersebut di atas dapat juga terjadi antara dua tokoh di satu pihak dengan seorang tokoh di pihak lain. Hal seperti itu hanya terjadi antara Nabi Musa A.S. dan Nabi Harun di satu pihak dengan Fir'aun di pihak lain, seperti yang terlihat pada surah Thaha (20) : 47-48.

Dalam bentuk lain, dialog juga sering terjadi antara satu tokoh utama dalam kisah dengan kaum tertentu. Bentuk seperti itu banyak dijumpai terjadi antara seorang nabi dengan kaumnya, misalnya kisah Nabi Nuh A.S dengan kaumnya dalam surah al-A'raf (7) : 60-63, kisah Nabi Hud A.S yang berdialog dengan kaum 'Ad dalam surah Hud (11) : 50-56.

Di samping bentuk dialog seperti tersebut di atas, juga telah dikemukakan bahwa pada kisah dalam Alquran terdapat bentuk monolog, yaitu penuturan tokoh-tokoh kisah dalam Alquran yang ditujukan kepada tokoh-tokoh yang lain, atau pada dirinya sendiri yang tidak memerlukan jawaban secara langsung. Bentuk monolog itu terjadi dalam tiga dimensi yang berhadapan, yaitu :

- a. Dari Allah kepada manusia dan selain manusia.
- b. Dari manusia kepada Allah, yang pada umumnya dalam bentuk do'a.

c. Cetusan hati nurani dari tokoh (manusia) untuk dirinya sendiri.

Karena cakupan kisah dalam Alquran menggunakan bahasa Arab (bahasa manusia), maka uslubnya senantiasa berdasar pada pemikiran rasional yang terstruktur dalam suatu kaedah yang dialogis argumentatif. Perpaduan itu antara lain menjadi media bagi pengungkapan amanat atau tujuan kisah dalam Alquran.

4. Tema dan Amanat

Dalam teori kritik sastra, dikemukakan bahwa di antara faktor yang menentukan nilai suatu karya sastra adalah, bahwa isi dan kandungannya memiliki nilai-nilai yang bermanfaat.²⁹ Nilai tersebut dapat dilihat pada tema dan amanat kisah yang bersangkutan.

Kisah bercerita tentang suatu masalah dan peristiwa. Masalah dan peristiwa pada dasarnya adalah pengungkapan yang menggambarkan hidup dan kehidupan manusia dengan berbagai aspeknya dan pengaruh yang mengitarinya. Oleh karena itu jika dibaca suatu kisah atau cerita, terasa bahwa pencerita bukan hanya sekedar ingin menyampaikan suatu cerita demi cerita saja. Akan tetapi dalam cerita tersebut, seolah-olah ada sesuatu yang terbungkus atau tersirat. Suatu yang tersirat itu adalah suatu konsep sentral yang ingin disampaikan untuk se-

lanjutnya dikembangkan dan ditiru. Konsep itu berbentuk gagasan atau ide.

Gagasan atau ide yang menjadi pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra termasuk cerita atau kisah disebut tema.³⁰ Menurut Scharbach, tema berasal dari bahasa Latin yang berarti "tempat meletakkan suatu perangkat".³¹ Disebut demikian, karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya yang dihasilkan.

Tema dalam suatu kisah atau cerita adakalanya dilukiskan dengan jelas dan dinyatakan secara eksplisit. Ada tema yang terlihat dalam judul cerita. Ada pula yang dinyatakan dalam bentuk simbolik. Berdasarkan hal tersebut, maka tema cerita beragam. Ada tema yang ringan, ada yang berat, ada tema biasa, dan ada yang tidak biasa. Ada pula tema yang berupa komplik kejiwaan.

Tema adakalanya tersirat dalam lakuan tokoh cerita. Juga terkadang didukung oleh latar cerita. Namun pada prinsipnya, tema dapat menjadi kekuatan yang dapat mempersatukan berbagai unsur dalam cerita dan semuanya dapat secara bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh dalam cerita.

Di samping tema, amanat juga merupakan suatu hal yang selalu terkandung dalam suatu karya sastra, termasuk kisah atau cerita. Dimaksudkan dengan amanat ialah pelajaran moral yang diajukan oleh pengarang yang kemudian dicarikan jalan keluarnya. Seperti juga tema, maka amanat dalam suatu karya sastra dapat ditemukan secara implisit maupun secara eksplisit. Dengan demikian, amanat adalah pelajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat dapat pula merupakan pilihan pribadi pengarang, selera pembaca, atau konvensi zaman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada karya sastra tanpa tema dan amanat, utamanya kisah. Tidak mungkin seseorang menulis sesuatu yang tidak mengenai sesuatu. Sesuatu itu adalah aspek-aspek kehidupan manusia yang perlu diperhatikan dan dapat dijadikan pelajaran moral yang perlu dipesankan dan diamanatkan.

Jika karya sastra ciptaan manusia diciptakan dengan ide, gagasan, dan amanat yang akan dikembangkan, maka lebih-lebih lagi kisah atau cerita dalam Alquran. Kisah-kisah yang terdapat di dalam Alquran memiliki gagasan, ide, atau amanat yang mulia yang sesuai dengan kemuliaan Alquran itu. Karena Alquran adalah kitab agama, maka ide-ide atau tema-

tema dalam kisah yang termuat di dalamnya adalah ide-ide atau gagasan-gagasan yang bercorak dan bersifat keagamaan.

Dalam karya sastra biasa, tema yang banyak dijumpai adalah pertentangan antara yang hak dengan yang batil, antara yang baik dengan yang buruk, antara kejujuran dengan kebohongan, dan antara keadilan melawan kezaliman. Demikian juga halnya dengan kisah-kisah dalam Alquran, tema seperti tersebut di atas banyak dijumpai. Karena Alquran adalah kitab dakwah agama, maka tema-tema dan amanat-amanat yang terdapat di dalam kisah-kisahannya merupakan salah satu sarana pencapaian tujuan dakwah dalam mengokohkan ajaran Islam.

Dengan demikian, tema dan amanat kisah dalam Alquran teramu sedemikian rupa sesuai dengan tujuan-tujuan keagamaan dalam bentuk renungan, nasehat, tafsir, dan tanzir. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran pembacanya, sehingga dapat berbuat sesuai dengan tema dan amanat yang terdapat dalam kisah tersebut

Tujuan-tujuan kisah dalam Alquran di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Mengokohkan kewahyuan Alquran dan risalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW. adalah seorang

nabi yang tidak tahu menulis dan membaca. Kedatangan kisah dalam Alquran menjadi bukti atas kewahyuan Alquran. Hal tersebut terkadang dinashkan sendiri secara langsung oleh Alquran pada awal atau akhir kisah. Hal tersebut dapat dilihat pada permulaan beberapa kisah dalam Alquran, seperti pada kisah Nabi Yusuf A.S. pada surah Yusuf (12) dan kisah Nabi Musa A.S. pada surah al-Qashash (28).

b. Sebagai keterangan bahwa semua agama sesungguhnya berasal dari Allah. Mulai dari masa Nabi Nuh A.S sampai kepada Nabi Muhammad SAW., agama yang menjadi anutan mereka semuanya berasal dari Allah. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman dari masa Nabi Nuh A.S sampai masa sekarang ini merupakan satu umat yang menyembah hanya satu Tuhan yaitu Allah. Hal itu dapat dilihat pada surah al-Anbiya' (21) : 48-52 dan ayat-ayat yang lain.

c. Sebagai keterangan bahwa semua agama samawi mempunyai kesatuan azas atau dasar. Hal tersebut banyak digambarkan melalui kesamaan akidah para rasul Allah, yaitu konsep keimanan kepada Allah. Hal itu dapat dilihat pada surah al-A'raf (7) : 59, 65, 73, dan 85, serta ayat-ayat yang lain.

d. Menjelaskan bahwa sesungguhnya jalan atau cara para nabi melaksanakan dakwahnya adalah

satu atau sama. Hal tersebut dapat dilihat pada surah Hud (11) : 25-29, dan ayat-ayat yang lain.

e. Menjelaskan bahwa hubungan antara agama Nabi Muhammad SAW. dengan agama Nabi Ibrahim A.S. lebih dekat dan lebih khusus jika dibandingkan dengan agama-agama yang dibawa oleh nabi-nabi yang lain. Hal itu dapat disaksikan secara berulang-ulang pada kisah Nabi Ibrahim A.S., kisah Nabi Musa A.S., dan kisah Nabi Isa.

f. Menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah pada akhirnya akan memberi kemenangan kepada para nabiNya dalam melawan penantang-penantangnya. Hal itu dimaksudkan untuk menguatkan hati Nabi Muhammad SAW. dan pengikut-pengikutnya serta menggembarakan mereka. Sebagai contoh, hal itu terlihat pada surah al-Ankabut (29) : 14-24, dan beberapa ayat yang lain.

g. Sebagai pembenaran akan hal-hal yang menggembarakan dan menakutkan. Hal itu dibuktikan dengan mengemukakan beberapa kenyataan sebagai contoh, sebagaimana yang terlihat pada surah al-Hijr (15) : 49, dan ayat-ayat yang lain.

h. Untuk menjelaskan nikmat Allah kepada para nabi dan rasulNya serta orang-orang pilihanNya. Hal itu dapat dilihat pada kisah Nabi Sulaiman A.S, kisah Nabi Daud A.S., kisah Nabi Ayyub,

kisah Nabi Ibrahim A.S., kisah Nabi Yunus A.S., dan kisah Nabi Musa A.S..

i. Untuk memberi peringatan kepada anak cucu Adam tentang bahaya pengaruh setan sebagai musuh utama yang kekal bagi mereka.

V

Dari uraian-uraian terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Mengingat pentingnya kedudukan kisah dalam Alquran serta banyaknya ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang kisah, maka studi terhadap kisah dalam Alquran merupakan suatu hal yang sangat penting. Untuk maksud tersebut, diperlukan berbagai pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan teori-teori kesusastraan.

2. Ayat-ayat Alquran yang berisi kisah adalah bagian dari Alquran yang mutlak kebenarannya. Oleh karena itu, kisah dalam Alquran yang berisi cerita tentang nabi-nabi, rasul-rasul, dan umat-umat terdahulu, serta hari akhirat merupakan peristiwa yang benar-benar pernah dan akan terjadi serta mutlak kebenarannya.

3. Dalam Alquran, ada kisah yang digelar pada beberapa surah, dan ada juga yang hanya dalam satu surah. Ada pula kisah yang kesimpulannya disebut pada awal

kisah kemudian rincian peristiwanya menyusul. Ada juga yang dikemukakan berdasarkan pertumbuhan tokoh cerita, yakni dimulai dari lahirnya tokoh sampai wafatnya, ada juga yang tidak mengikuti urutan-urutan seperti tersebut.

4. Kisah dalam Alquran, seperti juga dengan kisah rekaan, memiliki unsur-unsur yang merupakan pembangun cerita. Unsur-unsur yang disepakati pada kisah dalam Alquran minimal terdiri atas : (1) peristiwa, (2) tokoh, dan (3) cakapan.

5. Tema dan amanat kisah dalam Alquran adalah tema dan amanat keagamaan yang tujuan akhirnya adalah mendorong umat manusia untuk selalu berbuat sesuai yang dikehendaki Alquran. * * *

Catatan Kaki ↗

¹Lihat Hanafi M.A., *Segi-Segi Kesusastraan Kisah-Kisah Alquran*, Pustaka al-Husna, Jakarta : 1983, h. 23.

²Lihat Sayyid Quthub, *al-Tashwir al-Fanny fi al-Qur'an*, Dar al-Syuruq, Beirut Libanon : 1403 H/1982 M, h. 241.

³Hanafi, M.A., *op.cit.*, h. 22.

⁴Lihat Q.S. Yusuf (12) : 12.

⁵Lihat Muhammad Ahmad Khalfullah, *al-Fann al-Qishashiy fi al-Qur'an*, Maktabah al-Injilo, Mesir : 1972, h. 116.

⁶Lihat Muhammad Syafiq Ghirbal, *al-Mawsu'at al-'Arabiyyat al-Muyassarah*, Dar al-Qalam wa Muassah Franklin, t.tp. : 1965, h. 1383.

⁷Lihat Fath Ridwan, *al-Islam wa al-Mazahib al-Haditsah*, Dar al-Ma'arif, Mesir : t.th., h. 100.

⁸Muhammad Ahmad Khalf Allah, *op.cit.*, H. 119

⁹Lihat misalnya pengertian yang dikemukakan oleh Al-Siba'iy Bayyum dalam *Tarikh al-Qishash wa al-Naqd*, Cairo, Mesir : t.th., h. 15 dan 16. juga yang dikemukakan oleh Ahmad Musa A.S. Salim dalam *Qishshah Alquran wa Muwajahah Adab al Riwayah wa al Masrah*, Dar al Jayl, Beirut : 1978, h. 159

¹⁰Lihat Ahunad wa rafaqah al Iskandariy, *Al Mufashshal fi Tarikh al Adab al Arabiy*, al Namuzajiyah, Mesir, t.th., h. 30

¹¹Lihat Muhamad Ahmad Khalfullah, *op.cit.*, h. 145

¹²Untuk lebih jelasnya lihat Fuad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Dar wa Mathabi'i al-Syaib, Mesir : 1938, h. 546

¹³Lihat Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum-Alqur'an*, Dar al-Su'udiyah, Mesir : 137 H., h. 151.

¹⁴Lihat Sayid Quthub, *op. cit.*, h. 156

¹⁵Lihat *ibid.*, h. 180-183.

¹⁶*Ibid.*, h. 162-165

¹⁷Sebagai contoh dapat dilihat pada kisah Nabi Nuh A.S, kisah Nabi Ibrahim A.S., kisah Nabi Zakariyah, kisah Nabi Musa A.S., kisah Nabi Sulaiman A.S, kisah Nabi Harun, kisah

Nabi Isa A.S dan kisah Nabi Muhammad SAW.

¹⁸Sebagai contoh dapat dilihat pada kisah Ashhab al-Kahfi, Ashab al-Sabt, Tahlut Jalut, Qarun, kaum Ad, kaum Tsamud, keluarga Imran, Nabi Musa A.S., Bani Israil dan sebagainya.

¹⁹Sebagai contoh kisah Isra' dan Mikraj, kisah Perang Badar, Perang Uhud, Perang Hunain, Perang Tabuk, Perang Ahzab dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya lihat Manna' al-Qaththan, *op.cit.*, h. 306

²⁰Untuk jelasnya lihat Muhammad Ahmad Khalfullah, *op.cit.*, h. 261-305 dan lihat juga Al-Tahamiy Nugrah, *Sikologiyah al-Qishshah fi Alquran* (Dersertasi Doktor) Jami'ah al-Jazair : 1971, h. 349-350.

²¹Lihat Edwin Moyer, *Rinau' al-Riwayah*, Dar al Mashriy li al-Thiba'ah wa al-Tarjamah, : t.th. h. 110.

²²Mohtar Lubis, *Tehnik Mengarang*, Balai Pustaka, Jakarta: 1960, Cet. IV, h. 16.

²³Lihat Hanafi, MA., *op. cit.*, h. 61

²⁴Lihat al-Tahamiy Nuqrah, *op. cit.*, h.360

²⁵Lihat *ibid.*, h. 361

²⁶Lihat Q.S. al-Naml (27) : 18 dan 19.

²⁷Dialog adalah percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih dalam cerita. Sedang monolog adalah percakapan tokoh dengan dirinya sendiri atau tokoh lain tetapi tidak memerlukan jawaban.

²⁸Lihat Muhammad Ahmad Khalfullah, *op. cit.*, h. 303

²⁹Asiz Saifudin, *Himpunan Seni sastra Indonesia*, Toko Buku Pelajar, Bandung: t.th., h.8

³⁰Panuti Sujiman Dr., *Memahami Cerita Rekaan*, Pustaka Jaya, Jakarta : 1987 .. h. 50

³¹Amiruddin Asiz M.Pd., *Pengantar Apresiasi Sastra*, CV. Sinar Baru, Bandung : 1987, h. 208 Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Sayid Quthub, *op.cit.*, h. 144-155

UAYD